

**POLA PENGASUHAN ISLAMI**  
**SEBAGAI AWAL PENDIDIKAN KECERDASAN EMOSIONAL**  
*In Tri Rahayu*

**Abstract**

There are three models of child mothering: authoritative, permissive, and democratic. The good mothering pattern is pattern of mothering which can grow all child intelligence potencies: spiritual, emotional, rational, social, natural, physical, etc. emotional intelligence is potency of intelligence that involves the ability to control feeling and emotion, in guiding mind and action of our self and others.

The Islamic mothering pattern is pattern of mothering prioritizing *fitrah Islami* of child, beside other potencies: spiritual, emotional, rational, social, natural, physical, etc. That is placing forward training and forming of moral, it is so central in forming and developing emotional intelligence of child.

**Keywords:** emotional intelligence and Islamic mothering

Pendidikan merupakan sektor yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan. Rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak kepada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Jika kualitas SDM rendah, mana mungkin dapat membangun secara optimal. Sumber daya insanilah kunci kemajuan dan keberhasilan. Namun, membangun mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi harus didukung oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan tersebut harus pula didesain oleh kesadaran akan kebenaran sejati yang didorong oleh kekuatan dan kesadaran untuk mencari rida Allah SWT sehingga terbentuklah suatu pribadi yang memiliki komitmen dan integritas tinggi serta ketakwaan.

Profil hasil pendidikan harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki *multiple intelligence*, baik yang berkaitan dengan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya. Selalu berupaya memecahkan problema tersebut dengan motivasi yang tinggi serta mencari solusinya, yang pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip hidup hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa menyinergikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual, dikhawatirkan pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi buta hati. Terbukti banyak orang berpendidikan tinggi gelar di depan dan di belakang, tetapi masih tetap melakukan korupsi, kolusi, dan manipulasi; banyak lulusan pendidikan yang tidak dapat berkiprah di dunia pekerjaan sehingga terjadilah pengangguran intelektual. Apabila populasi pengangguran meningkat, terjadilah masalah sosial, seperti krisis moral yang dapat berbuntut pada multikrisis yang kita saksikan dan dirasakan

sekarang ini. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Orangtua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat.

Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pendidikan di antaranya empati, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, kecakapan sosial, integritas, konsisten, komitmen jujur, berpikir terbuka, memiliki prinsip, kreatif, bersifat adil, bijaksana, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi, motivasi, kemampuan bekerja sama, keinginan untuk memberi kontribusi, dan masih banyak lagi kualitas-kualitas emosional yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita secara profesional dalam konteks makna yang lebih luas; kecerdasan spiritual dapat dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan, di antaranya adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.

### **Pola Pengasuhan Islami**

Menurut Baharuddin, sebagaimana dikutip Huraniyah,<sup>1</sup> dalam pandangan psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan, ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satu lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak dari masa kecil sampai remaja adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Orangtua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orangtua.<sup>2</sup>

Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Orangtua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani

Pola asuh Islami menurut Darajat,<sup>3</sup> adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.

### **Hakekat Pola Asuh Islami**

Pada hakekatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orangtua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besar potensi anak dapat dibedakan menjadi dua, potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.<sup>4</sup>

Senada dengan hal tersebut diatas Faramaz dan Mahfuzh,<sup>5</sup> mengatakan bahwa hakekat pola asuh Islami adalah :

#### *a. Menyelamatkan fitrah Islamiyah anak.*

Pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawah fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata. Usaha-usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak bisa ditempuh dengan tiga cara, yaitu: (1) memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam, (2) menjelaskan tentang ke-Maha Kuasa-an Allah dalam menciptakan manusia, (3) di dalam menanamkan tauhid (akidah) di dalam jiwa anak, bisa berkiblat kepada langkah-langkah serta strategi yang pernah dipergunakan oleh para ulama.

#### *b. Mengembangkan potensi pikir anak*

Potensi ke dua yang harus dikembangkan setelah potensi fitrah Islamiah adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang membedakan antara makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk lain. Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga potensi ini tidak jumud dan statis.

Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari oleh nilai-nilai fitrah Islamiah yang ia bawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai-nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Berkaitan dengan potensi pikir ini, Rasulullah saw bersabda :

*“Pikirkanlah ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah Ta'ala sebab kalian akan rusak.”*(H.R. Abu Syekh).

Hadis ini mengandung makna agar seluruh ummat manusia agar mempergunakan akal sehatnya secara optimal untuk memikirkan segala ciptaan Allah yang ada di dunia ini.

*c. Mengembangkan potensi rasa anak*

Bersamaan dengan diberikannya potensi pikir, setiap anak juga dilengkapi dengan potensi rasa. Perasaan yang dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik dalam menjalin hubungan sang pencipta dan berakhlak baik pula dalam bergaul sesama mahluk ciptaan-Nya. Masalah potensi rasa ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

“... dan kami jadikan mereka berpendengaran, berpenglihatan dan berperasaan...” (Q.S. al-Ahkaf: 26)

Berdasarkan ayat di atas diharapkan menyadari betul bahwa pendengaran, penglihatan dan perasaan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan ayat di atas, para orangtua muslim hendaknya menanamkan pula kesadaran pada anak, bahwa perasaan itu akan dimintakan pertanggungjawaban pada akhir kemudian. Dengan terbiasanya perasaan terarah pada obyek yang positif menurut pandangan aqidah dan terjauh dari obyek yang negative, niscaya akan terbentuklah sebuah karakter muslim yang benar-benar membekas pada diri anak.

*d. Mengembangkan potensi karsa anak*

Apabila fitrah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah itu telah terkembangkan sedemikian rupa oleh pendidikan orangtua, sehingga potensi pikir dan potensi rasanya selalu menyuarakan nilai-nilai akidahnya, maka potensi karsa anak pun akan semakin cenderung untuk senantiasa berkarsa positif.

*e. Mengembangkan potensi kerja anak*

Manusia tidak akan dikatakan manusia tanpa dilengkapi dengan tubuh atau aspek jasmaniah. Dengan kelengkapan jasmaniah, manusia memiliki potensi kerja. Oleh karena itu setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki potensi untuk bekerja. Kerja pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan.

*f. Mengembangkan potensi kesehatan anak*

Setiap anak memiliki potensi sehat, dengan potensi sehat inilah anak-anak dapat tumbuh secara wajar dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik sehingga factor kesehatan pun mendapatkan tekanan yang serius dalam Islam. Karena dengan kesehatan itulah, seseorang dapat berpikir baik, dapat merasa dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan dapat pula bekerja dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, hakekat pengasuhan Islami dalam pandangan Islam adalah suatu usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri kurnia Allah swt dalam mengembangkan amanatnya serta usaha untuk menyelamatkan fitrah anak meliputi potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja dan mengembangkan potensi sehat anak. Semua potensi tersebut harus di kembangkan agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara

wajar, selaras dan seimbang, sehingga kelak anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri, membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang utuh yang diridloi oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan dalam upaya menyelamatkan anak sebagai generasi penerus sebagaimana yang diharapkan dan didambakan oleh para orangtua.

### **Kecerdasan Emosi**

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut Salovey dan Mayer,<sup>6</sup> kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosionalnya yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan berbagai hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Sedangkan menurut Goleman,<sup>7</sup> mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Patton,<sup>8</sup> mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

### **Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Salovey membagi aspek kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu:<sup>9</sup>

#### *a. Mengenali emosi diri*

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

#### *b. Mengelola emosi*

Menangani perasaan agar perasaan yang dihadapi dapat terungkap dengan pas dan sesuai menurut situasi serta kadar yang tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam keterampilan mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas dan juga keterasingan, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. *Memotivasi diri sendiri*

Menurut Shapiro,<sup>10</sup> orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, memotivasi diri sama dengan kerja keras dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi

d. *Mengenali emosi orang lain (empati)*

Kebutuhan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. *Membina hubungan*

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola keterampilan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Selain itu menurut Brazelton,<sup>11</sup> terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong
- b. Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan
- c. Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun yang berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan afektif
- d. Kendali diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia dan suatu rasa kendali bathiniyah
- e. Keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami
- f. Kecakapan berkomunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini juga ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.
- g. Kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya aspek kecerdasan emosi ada tiga yaitu mengelola emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan yang ketiga adalah membina hubungan dengan orang lain.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Goleman,<sup>12</sup> mengatakan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor otak, faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Menurut Goleman dan Declaire bahwa sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-

anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya, lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak, menentukan batas-batas emosi anak, mendengarkan dengan penuh empati dan membantu akan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kecerdasan emosional seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti otak, keluarga, dan lingkungan sekolah:

#### *1. Faktor otak.*

Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Joseph,<sup>13</sup> menggambarkan bahwa orang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman, dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

#### *2. Pola Asuh Orangtua*

Terdapat tiga bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya,<sup>14</sup> yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi.<sup>15</sup> Dari keluarga lah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah tahapan awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan.

#### *3. Faktor lingkungan sekolah.*

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

### **Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Emosional**

Terdapat tiga bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya,<sup>16</sup> yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Orangtua otoriter menerapkan aturan yang ketat dan menuntut anak untuk mematuhi aturan tersebut. Anak dianggap tidak memiliki potensi dan

tidak memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya. Orangtua permisif menjalankan perannya dengan menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung pasif dalam menetapkan batas-batas antara hal-hal yang dilarang dan hal yang dapat dilakukan oleh anak. Orangtua seperti ini kurang menentukan sasaran yang jelas dan sedikit menuntut kepada anak. Orangtua otoritatif adalah orangtua yang berusaha menentukan batas-batas yang jelas dan menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Orangtua memberi bimbingan dan penjelasan, tidak mengatur, dan memberi kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Pola ini sangat menghargai kemandirian anak, tetapi menuntut tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan pola asuh di atas, Gottman & DeClaire<sup>17</sup> menyebutkan tiga gaya mendidik anak yang kurang efektif secara emosional, yaitu mengabaikan perasaan anak, memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak, menghina, dan tidak menghargai perasaan anak.

Orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan emosi, sehingga mereka dituntut untuk memahami cara mendidik anak. Gottman dan DeClaire,<sup>18</sup> menyebutkan lima prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak.

1. Menyadari emosi. Orangtua mampu menyadari emosi diri dan menyelaraskannya dengan perasaan anak.
2. Mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar.
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan emosi anak.
4. Menamai emosi anak.
5. Menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak selanjutnya sangat luas. Gottman dan De Claire menemukan bahwa orangtua yang terampil secara emosional memiliki anak yang sukses dalam pergaulan, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang dan sedikit konflik dengan orangtua, lebih pintar dalam menangani emosi, dan lebih efektif dalam mengendalikan emosi.<sup>19</sup>

Secara umum remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga yakni kedua orangtua. Lingkungan keluarga merupakan suatu istilah yang sering di jumpai dalam berbagai pembicaraan mengenai perkembangan anak, karena lingkungan keluarga mempunyai peran yang cukup penting dan mendasar dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Kartono,<sup>20</sup> keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi anak sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana yang aman, lebih lanjut dikemukakan bahwa seluruh anggota keluarga diikat oleh suatu perasaan sentiment yang dalam, rasa kasih sayang, loyalitas dan rasa solidaritas yang murni.

Pola asuh yang berdasarkan ajaran Islam mengedepankan keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan nasehat atau bimbingan yang disampaikan dengan dialog, humor maupun logika argumentatif, tetapi tetap menegakkan disiplin dengan memberikan tindakan tegas (hukuman) jika diperlukan. Semua metode ini dilaksanakan atas dasar kasih sayang, penghargaan terhadap anak, kesabaran dan

ketulusan. Keteladanan adalah tehnik yang berpengaruh dan terbukti sangat berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. sepanjang waktu anak selalu mengawasi atau mengamati serta memperhatikan apa yang dilakukan orangtua dan secara disadari bahwa perilaku orangtua akan direkam oleh anak dan dijadikan internalisasi dalam dirinya.

## Penutup

Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Orangtua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat.. Pengasuhan Islami dalam pandangan Islam adalah suatu usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri kurnia Allah swt dalam mengembangkan amanatnya serta usaha untuk menyelamatkan fitrah anak meliputi potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja dan mengembangkan potensi sehat anak. Semua potensi tersebut harus di kembangkan agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang, sehingga kelak anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri, membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang utuh yang diridloi oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan dalam upaya menyelamatkan anak sebagai generasi penerus sebagaimana yang diharapkan dan didambakan oleh para orangtua.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Huroniyah, F. *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. (Yogyakarta: Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2004).

<sup>2</sup> Daradjat, Z. *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta Bulan Bintang, ,1985).

<sup>3</sup> *Ibid*. 34

<sup>4</sup> Huroniyah, *Hubungan Antara Persepsi*,

<sup>5</sup> *Ibid*, 36

<sup>6</sup> Shapiro, L.E. *Mengajarkan EQ pada Anak*. Terj. Widodo, A.T.K. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999).

<sup>7</sup> Goleman, D.. *Kecerdasan Emosional*. Terj. Hermaya, T. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001)

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*, 57

<sup>10</sup> Shapiro, *Mengajarkan EQ pada Anak*, 225

<sup>11</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 274

<sup>12</sup> *Ibid*, 11

<sup>13</sup> *Ibid*, 20

<sup>14</sup> Shapiro, *Mengajarkan EQ pada Anak*, 230

<sup>15</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*,

<sup>16</sup> Shapiro, *Mengajarkan EQ pada Anak*, 226

<sup>17</sup> Gottman, J & DeClaire, J. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. (Jakarta: Gramedia, 1997).

<sup>18</sup> *Ibid*, 17

<sup>19</sup> Ibid, 25

<sup>20</sup> Kartono, K. *Peran Keluarga Memandu Anak*. (Jakarta, Rajawali, 1986)

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z.. *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985
- Huronyah, F. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2004
- Shapiro, L.E.. *Mengajarkan EQ pada Anak*. Alih Bahasa: Widodo, A.T.K. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999
- Goleman, D.. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001
- Gottman, J & DeClaire, J.. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Kartono, K.. *Peran Keluarga Memandu Anak*. CV. Rajawali, Jakarta, 1986